

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang hidup di muka bumi ini, atas kehendak Nya manusia dilengkapi dengan dua karunia yang sangat berharga, yaitu akal dan hati. Dari dua komponen tersebut manusia dapat melahirkan cipta, rasa dan karsa sehingga mereka mampu menjalankan fungsi hidupnya sebagai makhluk sosial di bumi. Agar terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang diatur dalam Islam, maka Islam mengajarkan kepada setiap manusia dalam menjalankan urusan di dunia, tetap berpegang teguh pada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan agama, agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam. Dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diri, muhasabah atau introspeksi diri, serta dapat meraih nilai kesempurnaan yang meliputi duniawi dan ukhrawi. Pembinaan hidup beragama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter, dan iman yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memberikan bimbingan agama Islam dapat membentuk karakter (akhlik) yang baik dan iman yang kuat.

Bimbingan agama Islam adalah kegiatan pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu dan sistematis untuk

menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam merupakan usaha terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut beragama dalam masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang memiliki religiusitas sesuai Al-Qur'an dan hadist (Amin, 2010: 30). Menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas merupakan keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan fokus pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang mencakup tata cara ibadah wajib, ibadah sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Hal yang efektif menjadi tempat penyelenggaraan bimbingan agama Islam dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga saat ini adalah Majelis Taklim. Tempat tersebut tumbuh dalam lapisan masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dalam bidang penyiaran agama Islam. Keberadaan Majelis Taklim yang menggunakan konsep bimbingan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, dapat dijadikan sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang salurkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan data dari Kemenag di setiap wilayah di lapisan masyarakat terdapat Majelis Taklim. Hal ini terdapat beberapa tingkatan ada dari tingkatan RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Kota, bahkan tingkat Provinsi. Bersamaan dengan banyaknya Majelis Taklim di sekitar masyarakat, dapat dilihat pada realita yang ada saat ini, tidak sedikit orang yang mengerti dan paham terhadap ajaran agamanya, tidak sedikit kaum perempuan yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim yang tidak fasih dalam membaca Al-Quran, mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, shalat tidak lima waktu, masih senang menggosip dll. Fenomena ini tidak terjadi di masyarakat perkotaan saja, nanun hal ini terjadi pula pada masyarakat pedesaan.

Berdasarkan penuturan salah satu anggota DKM Masjid Raya Bandung, menyebutkan bahwa Majelis Taklim Al-Farras ini di dirikan pada tanggal 21 Oktober 2001 dan melakukan bimbingan rutin setiap minggunya di hari selasa yang bertempat di Masjid Raya Bandung. Dalam setiap bimbinganya Majelis Taklim ini dipenuhi jamaah terbanyak sampai pada angka 7000 jamaah, yang didominasi oleh kaum perempuan.

Dengan jumlah jamaah yang tidak sedikit, maka dalam proses bimbingan agama tersebut dibutuhkan metode yang tepat untuk dapat membimbing jamaah dengan baik. Terlebih lagi dalam membina akhlaq dan tentunya tingkat religiusitas jamaah sendiri. Religiusitas merupakan point penting yang harus dicapai dalam setiap kegiatan bimbingan keagamaan, karena dari point ini akan menghasilkan prilaku-prilaku yang positif dalam beragama. Maka dari itu metode yang digunakan dalam bimbingan agama

Islam haruslah di perhatikan dengan baik, karena tingkat religius jamaah ditentukan pula oleh metode yang digunakan oleh pembimbing.

Metode yang digunakan di Majelis Taklim Al-Farras ini yakni dengan metode ceramah, dzikir, muhasabah, kitabah. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan religiusitas jamaah agar terciptanya akhlak yang baik. Dari wawancara pada salah satu jamaah Majelis Talim Al-Farras yakni ibu Yati, diperoleh pernyataan bahwa bimbingan agama Islam dalam Majelis ini memiliki peran yang positif bagi jamaah. Beliau menuturkan bahwa banyaknya manfaat dengan adanya Majelis Taklim ini. Beliau juga merasakan religiusitas bertambah, merasakan damai, tenang dalam menghadapi masalah dan yang sebelumnya tidak shalat lima waktu sekarang shalat lima waktu, yang sebelumnya jarang membaca Al-Quran sekarang rutin membaca Al-Quran, sebelumnya jarang berzikir sekarang terbiasa berdzikir serta merasakan menjadi lebih rukun, peduli dan saling membantu kepada tetangga.

Menurut pengamatan penulis, pelaksanaan bimbingan agama Islam telah memberikan banyak kontribusi bagi jamaah Majelis Taklim Al-Farras dalam meningkatkan religiusitas jamaahnya. Penelitian ini berfokus pada efektif tidaknya bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Farras dalam peningkatan religiusitas jamaah (kaum perempuan). Hal ini sangat penting karena hal ini dapat menjadi informasi dan dapat dijadikan rujukan untuk bimbingan konseling Islam, khususnya pada ranah penyuluhan agama.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan :

1. Bagaimana bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Farras ?
2. Apakah bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Farras efektif dalam peningkatan religusitas kaum perempuan ?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Farras dalam peningkatan religusitas kaum perempuan.

## **D. Kegunaan penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu bimbingan dan konseling pada umumnya. Serta secara khusus dapat menambah khasanah ilmu pada bidang bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam proses peningkatan religusitas kaum perempuan di Majelis Taklim.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, pimpinan Majelis Talim Al-Farras, serta masyarakat pada umumnya. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui dan menjadi referensi metode yang efektif, yang dapat digunakan dalam meningkatkan religiusitas kaum perempuan di Majelis Taklim.

## E. Kerangka pemikiran

Bagian ini merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya.

### 1. Penelitian sebelumnya

Pertama penelitian Siti Umi Taslima (2016), dalam bentuk skripsi dengan judul “Peningkatan Religiusitas pada Lansia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta). Fokus penelitiannya tentang upaya-upaya untuk meningkatkan sikap religiusitas pada lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh lansia dalam meningkatkan sikap religiusitas tergambar dalam meningkatnya dimensi religiusitas yakni bertambahnya ketaatan dan keimanan kepada Allah, rutin mengikuti pengajian, rajin beribadah baik yang wajib maupun yang sunnah, melakukan tadarus Al-Qur’an dan juga berdzikir, membangun

hubungan yang baik dengan orang lain, menambah pengetahuan dengan mengikuti pengajian dan membaca buku, dan merasakan pengalaman religiusitas dikehidupannya. Sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan sikap religiusitas pada lansia ini didapatkan bahwa adanya peningkatan dalam hal melakukan kegiatan ibadah dan amalan yang baik bagi kehidupannya.

Kedua, penelitian Siti Aenul Latifah (Latifah, 2017), dalam bentuk skripsi dengan judul Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Fokus penelitiannya mengenai pelaksanaan bimbingan di Majelis Taklim Nurul Huda Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dan mengetahui bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas jamaah.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal dilaksanakan setiap hari jumat pukul 07.30 - 10.30 WIB, di gedung Majelis Taklim Nurul Huda, metode yang digunakan oleh pembimbing adalah metode ceramah dan metode dzikir. Materi yang diberikan setiap jumat berbeda-beda, diantaranya yaitu Jumat kliwon (manakiban), Jumat pahing (shalat dhuha dan dzikir), Jumat wage (membaca Al-Qur'an), Jumat legi (kajian fiqh sehari-hari), Jumat pon (tahlil dan dzikir fida). Aspek-aspek religiusitas jamaah di Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal dapat dikatakan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aspek peribadatan (praktek agama), aspek pengetahuan, dan aspek keyakinan.

Sementara pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada keefektifan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Farras untuk meningkatkan religiusitas kaum perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya berfokus pada upaya dalam meningkatkan religiusitas dan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah melihat efektif tidaknya dari keseluruhan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam proses peningkatan religiusitas bagi kaum perempuan yang mencakup, proses yang dilakukan dan pengaruh bimbingan agama Islam terhadap sikap religiusitas kaum perempuan.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam adalah kegiatan pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu serta sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di perlukan metode yang sesuai dengan Al-Quran, hal ini terkandung dalam QS.An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥



Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (AlHidayah, 2011: 282).

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah (agama Allah) yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu: (1) Al- Hikmah (Mencegah) (2) Al- Mau‘idza Al- Hasanah (pengajaran/bimbingan) (3) Al- Mujadalah (perdebatan). Adapun metode yang dapat digunakan diantaranya metode ceramah, dzikrullah, tadzkirah, muhasabah, tanya jawab, konseling dll.

Selain metode yang di atas, bimbingan agama Islam harus di tunjang pula dengan materi yang sesuai dengan jamaah (Sesuai dengan situasi jamaah). Namun hal yang perlu di tekankan adalah materi ini harus dapat meningkatkan religiusitas jamaah diantaranya, materi mengenai aqidah (Iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, qada dan qadar serta iman akan datangnya hari kiamat), materi peribadatan (Shalat, puasa, zakat, haji, dll), materi amal (membantu kepada sesama, bermasyarakat, gorong royong dll), materi ihsan (Pengalaman, perasaan tentang kehadiran tuhan, dan rasa takut melanggar larangan Allah), materi ilmu/ pengetahuan agama (Mengetahui ajaran-ajaran dalam Islam).

Pada intinya bimbingan agama Islam dilakukan sebagai upaya dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini berlandaskan kepada sumber utama umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman, sehingga terwujud masyarakat yang memiliki religiusitas sesuai Al-Qur'an dan hadist.

#### b. Religiusitas

Religiusitas merupakan pemahaman seseorang dalam meyakini suatu agama yang disertai dengan tingkat pengetahuannya, dengan melaksanakan lima dimensi keagamaan yang mencakup tata cara ibadah wajib, sunah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu untuk dapat mengamalkan nilai-nilai agama dan dapat menjalankan kewajibannya dalam beribadah.

Dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan menjalankan kewajibannya dalam beribadah serta dapat meningkatkan religiusitas. Individu senantiasa mengerjakan Dimensi-dimensi Religiusitas, Glock & Stark (Latifah, 2017: 40) merumuskan dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya yang menyangkup keyakinan kepada rukun iman.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, hal ini gambaran mengenai sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat,

haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.

- 3) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, merupakan gambaran bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.
- 4) Dimensi pengetahuan, merupakan gambaran mengenai seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, yang menyangkup pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
- 5) Dimensi penghayatan, merupakan gambaran mengenai seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan tentram, damai, bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, ibadah/praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama serta pengamalan dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap individu.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dan merujuk kepada teori yang telah dikaji. Maka hipotesis yang dapat di simpulkan ialah :

$H_0 : p = 0$  artinya tidak efektif bimbingan agama Islam dalam peningkatan religiusitas kaum perempuan

$H_1 : p \neq 0$  artinya ada keefektifan bimbingan agama Islam dalam peningkatan religiusitas kaum perempuan.

## **G. Langkah-langkah penelitian**

Langkah-langkah penelitian merupakan runtutan tahap yang akan dilakukan selama penelitian, dalam point ini terdiri dari lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, populasi sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data. Berikut penjelasannya :

### **1. Lokasi penelitian**

Tempat yang menjadi lokasi penelitian, terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di Majelis Taklim Al-Farras Kota Bandung. Kajianya Majelis ini bertempat di Masjid Raya Bandung dan di Jl. Papanggungan Gatot Subroto No 8, Kebon Kangkung, Kiaracandong Kota Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kajian yang terletak di Jl. Papanggungan No 8. Hal ini dikarenakan kegiatan bimbingan agama Islam lebih efisien dan dapat menunjang keberlangsungan penelitian ini.

## **2. Paradigma dan pendekatan**

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis survei. Menurut Cresweel (2014: 24), penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji teori objektif dengan memeriksa hubungan antar variabel. Dalam hal ini tidak ada kelompok kontrol dan subjek diberi *treatment* khusus selama beberapa waktu, kemudian diakhir program subjek diberi tes yang terkait dengan perlakuan yang diberikan (*cross sectional survey*).

## **3. Metode penelitian**

Sebagaimana tujuan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei. Dalam pendekatan kuantitatif ini penelitian akan menggunakan desain. Sedangkan survei adalah suatu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat ukur/kuisisioner yang sudah terstruktur dan sistematis yang diberikan kepada sampel untuk kemudian jawaban diperoleh peneliti diolah dan analisis (Prasetyo, 2013). Dalam penelitian ini survei yang akan digunakan *cross sectional survey* atau survei yang pengumpulan datanya dilakukan hanya satu kali, hal ini untuk mengetahui dengan jelas mana yang menjadi faktor dan hasil serta melihat jelasnya kaitannya hubungan atau pengaruhnya.

## **4. Jenis data dan sumber data**

### **a. Jenis data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Dimana Data kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran angket yang diujikan kepada kaum perempuan Majelis Talim Al-Farras.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung oleh peneliti atau pengumpul data, diantaranya dari pimpinan Majelis Talim Al-Farras Bandung, subjek penelitian yakni kaum perempuan yang tergabung dalam Majelis Talim Al-Farras Bandung serta proses pelaksanaan bimbingan agama Islam tersebut.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari DKM Masjid Raya Bandung, pengurus Majelis Talim Al-Farras Bandung, serta dukungan teori, dan hasil penelitian terdahulu.

## 5. Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugyono, 20079: 117). Sedangkan teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Subjek populasi dalam penelitian ini adalah kaum perempuan yang merupakan warga domisili Bandung Raya, dan merupakan anggota dari Majelis Talim Al-Farras yang mengikuti pengajian pada hari Senin sejumlah

45-100 jamaah. Dalam penentuan sampel penelitian ini akan menggunakan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiono *Purposive Sampling* adalah teknik sampling yang menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah anggota dari Majelis Taklim Al-Farras Bandung, usia 25–70 tahun, bisa membaca dan menulis serta mengikuti Majelis Taklim tersebut pada jadwal hari Senin. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah bukan anggota dari Majelis Taklim Al-Farras Bandung, usia 70 tahun ke atas, dan tidak bisa membaca dan menulis (Sugiono, 2009:119).

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain :

- a. Observasi, merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat pra penelitian. Pelaksanaan observasi dilakukan untuk melihat kondisi awal tempat penelitian, mengetahui gambaran yang jelas mengenai proses bimbingan agama Islam yang dilakukan. serta memperoleh data lengkap juga rinci mengenai Majelis Taklim Al-Farras. Serta melakukan pengkajian yang bersumber dari penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan religiusitas.

- b. Kuisioner/alat ukur tentang religiusitas yang di ambil dari teori religiusitas Glock & Strack, yang di peruntukan untuk mengukur religiusitas seorang individu.

## 7. Validitas Dan Rehabilitas

### a. Uji Validitas

Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur, dalam arti memiliki kesenjangan antara hasil tes dengan kriteria. Menurut Sugiono (2009: 177) pengujian validitas dapat digunakan pendapat ahli (*judgment experts*) dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan pendapat ahli. Dalam mengukur ketepatan alat ukur ini digunakan *judgment experts* diujikan melalui pendapat ahli. Jadi para ahli yang berkompeten pada bidang bimbingan agama Islam dan keagamaan diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun.

### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Suatu data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama (Sugiono: 2009: 364) Uji reabilitas menggunakan metode alpha croanchbach, jika koefisien Alpha croacnbach lebih besar dari 0,7 maka item pertanyaan dinyatakan reliabel.



## 8. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data hasil penelitian lapangan digunakan statistik parametrik, yang dalam prosesnya mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam analisis data sebagai berikut :

- a. Uji Normalitas. Bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal/tidak. pengujian normalitas data menggunakan *Test of normality kolmogrov-Sminov* dalam program SPSS. Menurut Singgih Santoso (2014:293) dasar keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymnototic Significance*), yaitu : (1) Jika nilai signifikasi (Sig.) lebih besar dari 0,05. (2) Jika (Sig) kurang dari 0,05 dikatakan tidak berdistribusi normal.
- b. Uji Linearitas. Dari uji ini dapat menentukan langkah analisis data selanjutnya. Jika data linear akan menggunakan regresi linear sederhana, sedangkan jika data tidak linear akan digunakan regresi non linear sederhana. Dengan ketentuan jika data tersebut dilihat berdasarkan nilai signifikasi (Sig.) data harus lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut linear. Sedangkan data kurang dari 0.05 maka data tidak linear. (Widiyanto: 2014: 52)

- c. Uji Regresi Sederhana, digunakan untuk dapat mengetahui hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dan satu variabel dependen yakni antara variabel bimbingan agama Islam (X) dan religiusitas (Y), persamaan umum regresi linier sederhana menggunakan rumus : (Sugiono: 2014: 270)

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y : Variabel dependent

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Variable independent

Untuk mengetahui nilai a dan b sebagai berikut :

Rumus a :

$$a = \frac{(\sum x^2)(\sum y) - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Rumus b :

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Pada pelaksanaannya, seluruh proses analisis ini menggunakan bantuan *software* SPSS tipe 24.

## 9. Alat Ukur / Kuisisioner

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bimbingan agama islam sebagai variabel bebas (X) dan variabel religiusitas sebagai variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel X akan mempengaruhi variabel Y. Kedua variabel tersebut memiliki pokok-pokok penelitian secara khusus sebagai berikut :

## a. Bimbingan Agama Islam

Tabel 1.1 Indikator Bimbingan Agama Islam

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Bimbingan Agama Islam	Fungsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu jamaah agar dapat menghindari dari segala yang dilarang Allah SWT atau mencegah timbulnya masalah dalam dirinya.</li> <li>2. Membantu jamaah yang mengalami kesulitan dalam hidupnya (<i>Preferitif</i>)</li> <li>3. Membantu jamaah yang sudah dapat memecahkan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. (Istiqamah)</li> </ol>
	Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi yang disampaikan mengenai aqidah atau keyakinan</li> <li>2. Materi yang disampaikan mengenai akhlaq atau moral</li> <li>3. Materi yang disampaikan mengenai hukum dan syariah</li> </ol>
	Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang digunakan melalui</li> </ol>

		<p>peringatan-peringatan (Al-Hikmah) untuk melakukan ibadah dan menghindari segala yang dilarang oleh Allah</p> <p>2. Metode yang digunakan melalui bimbingan, pengajaran (pendidikan)</p> <p>3. Metode bertukar pendapat atau sharing</p>
--	--	--

## b. Religiusitas

Tabel 1.2 Indikator Religiusitas

No	Dimensi Religiusitas	Sub Religiusitas	Indikator
1	Keyakinan (Ideologis)	Menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya	1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada malaikat 3) Iman kepada kitab Suci 4) Iman kepada Nabi/Rasul 5) Iman kepada hari kiamat 6) Iman kepada Qada & Qadar 7) Yakin adanya surga dan neraka

2	Peribadatan/ Praktik Agama	Menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melaksanakan shalat,</li> <li>2) Melaksanakan puasa</li> <li>3) Melaksanakan zakat</li> <li>4) Melaksanakan haji,</li> <li>5) Membaca Al-Qur'an</li> <li>6) Melaksanakan do'a</li> <li>7) Melaksanakan dzikir</li> </ol>
3	Dimensi Pengalaman (Konsekuensial)	Motivasi berperilaku yang ada pada ajaran agamanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Suka menolong</li> <li>2) Bekerjasama</li> <li>3) Menegakkan keadilan dan kebenaran</li> <li>4) Berlaku jujur</li> <li>5) Memaafkan</li> <li>6) Tidak mencuri</li> <li>7) Tidak berzina</li> <li>8) Tidak korupsi</li> <li>9) Tidak berjudi</li> <li>10) Tidak meminum yang memabukkan</li> <li>11) Memelihara lingkungan</li> <li>12) Berjuang hidup sukses dalam Islam</li> </ol>
4	Pengetahuan	Tingkat pengetahuan	1) Memahami tafsir Al-

	(Intelektual)	terhadap ajaran-ajaran agamanya	<p>Qur'an</p> <p>2) Memahami hukum-hukum Islam</p> <p>3) Mempelajari sejarah Islam</p>
5	Penghayatan (Eksperiensial)	Mengalami perasaan dan pengalaman religius	<p>1) Merasa do'a-do'anya sering terkabul</p> <p>2) Merasa tenteram dan bahagia</p> <p>3) Selalu bersyukur</p> <p>4) Tawakkal</p> <p>5) Khusuk ketika beribadah</p> <p>6) Merasa tersentuh ketika mendengar asma Allah</p>